



## MENUMBUHKAN KARAKTER DAN KEIMANAN SEJAK DINI: INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN PENERAPAN MORAL PADA ANAK USIA DINI USIA 4-6 TAHUN

\*Hasna Aulia Dini, Nurul Falah Qomariah, Kulsum Nur Hayati

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga

\*e-mail: [hasnaaulia25@gmail.com](mailto:hasnaaulia25@gmail.com); [nurul3052002@gmail.com](mailto:nurul3052002@gmail.com);

[kulsum.nurhayati@uin-suka.ac.id](mailto:kulsum.nurhayati@uin-suka.ac.id)

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

### Abstract:

*The aim of this research is to find out how kindergarten students aged 4 to 6 years develop their faith and character through a combination of religious and moral teaching. This research uses a qualitative research methodology which involves direct observation and the involvement of researchers in learning activities aimed at understanding moral and religious principles. Observations, interviews with parents and teachers, and recording class activities are some of the data collection techniques used in this research. The development of children's personality and faith is greatly influenced by religious habituation through routine activities of congregational prayer, sharing and instilling morals of honesty, empathy and discipline. Children's social and emotional behavior is developing better, and children are better able to internalize religious beliefs in everyday life. Activities that are carried out regularly and involve all parties, namely teachers, parents and the community, have proven successful in cultivating a strong moral foundation and strengthening children's faith from an early age. In order to develop character and faith that is manifested in everyday life, this research emphasizes the importance of including religious and moral education as part of a comprehensive early childhood education approach.*

**Keywords:** *early childhood, habituation, moral education, and character.*

### ARTICLE HISTORY

**Received 19 Des 2024**

**Revised 21 Des 2024**

**Accepted 25 Des 2024**

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana siswa Taman Kanak-kanak (TK) usia 4 hingga 6 tahun dikembangkan keimanan dan karakternya melalui perpaduan antara pengajaran agama dan moral. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang melibatkan observasi langsung dan keterlibatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip moral dan agama. Observasi, wawancara orang tua dan guru, serta pencatatan kegiatan kelas merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Perkembangan kepribadian dan keimanan anak sangat dipengaruhi oleh pembiasaan beragama melalui kegiatan rutin shalat berjamaah, berbagi dan penanaman moral kejujuran, empati, dan disiplin. Perilaku sosial dan

emosional anak-anak semakin berkembang baik, dan anak lebih dapat menginternalisasi keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang rutin dilakukan dan melibatkan semua pihak yaitu guru, orang tua, dan masyarakat terbukti berhasil menumbuhkan landasan moral yang kokoh dan memperkuat keimanan anak sejak dini. Guna mengembangkan karakter dan keimanan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini menekankan pentingnya memasukkan pendidikan agama dan moral sebagai bagian dari pendekatan pendidikan anak usia dini yang menyeluruh.

**Kata kunci:** anak usia dini, pembiasaan, pendidikan moral, dan karakter.

## **INTRODUCTION**

Di era modern ini, fenomena degradasi karakter di kalangan anak-anak semakin mengkhawatirkan. Banyak ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak sopan, minimnya sikap santun, serta meningkatnya kasus kejahatan yang disebabkan dari lemahnya karakter. Terlebih lagi, pendidikan agama dan moral yang diterima sebagian besar anak-anak sering kali hanya sekadar pelajaran normatif tanpa adanya implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, dampak dari pengabaian pendidikan karakter ini menjadi semakin nyata, dengan tumbuhnya sikap individualistis, intoleransi, dan rendahnya empati di kalangan generasi muda. Pendidikan agama dan moral di usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk dasar karakter anak. Hal ini menjadi sangat penting karena masa kanak-kanak adalah periode emas untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan.

Banyak penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan agama untuk membangun karakter, namun masih ada perdebatan mengenai seberapa efektifkah pendidikan agama ketika diberikan dengan pendekatan pembiasaan, dibandingkan dengan pendekatan lainnya yang lebih teoritis atau berbasis kurikulum. Pada analisis penelitian ini dibahas pembentukan karakter anak sejak usia dini melalui pendidikan agama yang diberikan secara kontinu dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali dampak dari pengenalan agama melalui pembiasaan terhadap moral dan karakter anak. Dalam penelitian ini diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembiasaan tersebut di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK). Melalui hasil penelitian diharapkan dapat turun andil bagi pengembangan metode pendidikan agama yang lebih efektif di tingkat pendidikan anak usia dini, serta memperkuat pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya berupa pengajaran teori, tetapi

juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk kebiasaan dan karakter anak.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif partisipasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengeksplorasi perspektif dan pengalaman subjek secara mendalam. Melalui penelitian ini dapat diperoleh informasi perkembangan peserta didik TK (usia 4-6 tahun) melalui berbagai sumber data yang melibatkan berbagai komponen yang terlibat di lembaga taman kanak-kanak, seperti siswa, guru pendidik, tenaga kependidikan, dan orangtua. Subjek penelitian ini Siswa TK usia 4-6 tahun sebagai subjek utama yang diamati untuk mengetahui perkembangan mereka. Guru Pendidik yang berperan dalam proses pembelajaran di kelas. Tenaga Kependidikan lainnya yang turut mendukung proses pendidikan di lingkungan TK. Orangtua yang memberikan informasi terkait perkembangan anak di rumah, serta memberikan perspektif tambahan tentang proses belajar anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik, metode pengajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan observasi langsung mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas serta interaksi antara anak-anak, guru, dan tenaga kependidikan. Observasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan perilaku, respons, dan perkembangan anak-anak dalam berbagai situasi belajar. Pengumpulan data tertulis melalui catatan perkembangan atau hasil karya peserta didik yang mencerminkan proses dan hasil belajar anak. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam data, baik dari wawancara maupun observasi. Tema ini bisa berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak, seperti interaksi sosial, perkembangan bahasa, atau perkembangan kognitif dan motorik. Dalam penelitian ini dianalisis hubungan antara data yang diperoleh dari berbagai sumber (misalnya, antara observasi di kelas dan wawancara dengan orangtua). Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana faktor-faktor di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling memengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan analisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai faktor pengaruh perkembangan anak usia TK, serta memberikan rekomendasi atau temuan yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan pendidikan yang menyeluruh.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Pendidikan hadir sebagai upaya dalam rangka memberikan pengetahuan



dan nilai-nilai. Pendidikan ialah suatu proses menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara turun-temurun untuk menumbuhkan identitas individu yang berpendidikan agar mampu melanjutkan cita-cita bangsa. Pendidikan sebagai faktor primer dalam membentuk manusia menjadi pribadi utuh agar mampu berperan dalam lingkungan sebagai pribadi yang baik (Sari, 2020). Proses pendidikan dalam diri manusia terjadi secara bertahap dalam pembentukan pribadi baik dalam aspek rohani maupun aspek rohani (Rafsanjani & Rozaq, 2019). Pendidikan nilai moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur bagi individu. Penanaman pengetahuan nilai agama dan moral ialah penanaman bekal yang penting bagi anak, pendidikan harus didapatkan secara keseluruhan baik anak yang tinggal di kota ataupun di desa terpelosok. Pendidik memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak terutama dalam hal ibadah, berdoa dan menghormati sesama.

### **Konsep Pendidikan Moral dan Agama pada Anak Usia Dini**

Pendidikan berasal dari kata kerja “didik” yang berarti “mengembangkan” serta awalan dan akhiran “an” yang berarti hakikat proses melatih, mengajar, dan mendidik. Oleh karena itu, pendidikan mencakup segala bentuk pengajaran, pembinaan, pelatihan, dan upaya manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral adalah keyakinan tentang apa yang dimaksud dengan perilaku baik dan tidak bermoral dalam diri seseorang. Akibatnya, moral dan nilai-nilai khususnya nilai-nilai emosi yang terkait. Seseorang memerlukan moralitas sebagai salah satu komponen kepribadiannya agar dapat berinteraksi dengan orang lain secara adil, seimbang, dan damai. Kehidupan tenteram yang penuh keselarasan dan ketertiban hanya dapat diwujudkan melalui tindakan moral. (Bahri, 2023)

Pengajaran tentang moral sering juga disamakan pengajaran tentang nilai, sopan santun, pendidikan karakter, dan akhlak. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji istilah-istilah yang digunakan dan persamaan maupun perbedaannya. Pendidikan nilai digunakan sebagai tema untuk bidang pendidikan nilai dan pendidikan moral yang memiliki dua tujuan saling melengkapi, yaitu membantu peserta didik menuju pada kehidupan personal yang memuaskan dan kehidupan sosial yang konstruktif (Rubini, 2019). Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. (Syamsu Yusuf, 2019) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: (1) pendidikan langsung melalui

penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. (2) identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya. (3) proses coba-coba dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

### **Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia Dini**

Mengajarkan perkembangan moral kepada anak sekolah, menurut Piaget dalam (Fitria & Rayhani, 2023) menjelaskan tiga tahapan perkembangan moral sesuai dengan hukum alam bagi anak, yaitu: 1) Fase absolut, dimana anak memaknai aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dijelaskan karena bersumber dari otoritas yang bersifat hormati (orangtua, seorang guru, atau anak yang lebih tegas); 2) Fase Realitas, dimana seorang anak menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang lain. Dalam permainan, anak mengartikan aturan sebagai seperangkat aturan atau kenyataan yang dapat dipahami secara keseluruhan, 3) fase subjektif, yaitu anak memahami aturan dan gembira mengembangkan serta menerapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral antara lain: 1) Perubahan di lingkungan: Perubahan dan kemajuan dalam berbagai konteks menggambarkan evolusi nilai-nilai moral dan sejauh mana perubahan dalam masyarakat dapat mengakibatkan kemajuan moral atau kemerosotan. Perbedaan lain dalam perilaku moral individu adalah pengaruh lingkungan nilai masyarakat terhadap pembelajaran dan pertumbuhan. Lingkungan memberikan hukuman dan ganjaran. Hal ini mendukung pembelajaran dan perkembangan moral secara seimbang, serta 2) struktur kepribadian: Psikoanalisis (Freud) menggambarkan evolusi kepribadian, termasuk moral. Dirangkai oleh sistem ID, aspek biologis tidak rasional dan tidak dapat diatasi. Aspek psikologi yaitu subsistem ego sadar dan rasional. Kemudian, superego dikembangkan sebagai konsep sosial yang mencerminkan sistem moral dan etika masyarakat umum. Ketiga subsistem kepribadian ini mempengaruhi perkembangan moral dan kinerja individu.

Menurut penelitian psikolog anak mengembangkan keyakinan agamanya melalui tiga tahap penting: Tahap Dongeng (Tingkat Dongeng), Tahap Realistis (Tingkat Kenyataan), dan Tahap Individu (Tingkat Individu). Hal ini terlihat pada kepekaan keberagaman anak. Bab ini ditujukan kepada tiga golongan, yaitu: 1) Konsep ketuhanan konvensional dan konservatif. Anak takut kemurkaan Allah dan neraka, sedangkan orang baik akan dianggap masuk surga, taman bermain yang indah, 2) Konsep ketuhanan yang lebih halus yang diungkapkan dalam pandangan

pribadi (perorangan). Dalam hal ini anak ingin memahami Tuhan dan dekat dengan-Nya; Ingin merasakan sentuhan kasih Tuhan dan menampung internalisasi kekuatan Tuhan, bersama dengan 3) Konsep ketuhanan yang humanistik. Hal ini akan sangat penting bagi keberhasilan upaya mereka. Perbuatan jahat, oleh karena itu jika bayi berbuat demikian, ia akan sedih, bingung, gelisah, dan juga malu.

### **Integrasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak TK**

Perkembangan karakter moral anak sangat terbantu dengan adanya keterlibatan orang tua dan pendidik. Meskipun guru adalah pendidik resmi yang akan menanamkan karakter moral di kelas, orang tua adalah pendidik paling penting di rumah. Agar siswa dapat memperoleh sifat-sifat positif, kerjasama dan kesinambungan pendidikan antara keduanya akan sangat penting. Untuk menjamin pola pendidikan harmonis, kesadaran akan hal ini perlu dibenahi terlebih dahulu. Oleh karena itu, fungsi komite sekolah sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting. Komite Sekolah merupakan badan otonom yang mendukung keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kualitas, pemerataan, dan efektivitas pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan, termasuk pendidikan prasekolah, sekolah, dan luar sekolah, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002. Menurut hukum di Indonesia, komite sekolah merupakan wadah bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam peningkatan standar pelayanan pendidikan, yang meliputi pengorganisasian, pengawasan, dan penilaian kurikulum.

Dewan pendidikan membantu komite sekolah dalam menjalankan fungsinya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002, tiga tujuan utama pembentukan komite sekolah adalah untuk: (1) menampung dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam pembuatan program pendidikan dan kebijakan operasional satuan pendidikan; (2) meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; dan (3) menciptakan lingkungan dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam rangka menyelenggarakan dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan.

Komite Sekolah berfungsi sebagai badan penasehat yang memberikan nasihat terhadap pengembangan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; memberikan dukungan finansial, intelektual, atau energi bagi penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; berperan sebagai badan pengendali yang menjamin transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan pada satuan pendidikan; dan berperan sebagai mediator antara lembaga pemerintahan dan masyarakat dalam satuan pendidikan. Dengan





tanggung jawab tersebut, komite sekolah berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat dan orang tua. Pendidikan siswa akan sangat terpengaruh oleh pentingnya komunikasi antara kedua komponen pendidikan tersebut. Peran orang tua dan guru dalam mendidik anak akan maksimal dengan adanya jaringan komunikasi ini. (Rochmawati, 2019).

### **Strategi dan Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak**

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, tentu saja perlu menggunakan strategi yang tepat, sehingga pengembangan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Untuk itu ada tiga strategi yang bisa dikembangkan dilakukan oleh guru di kelas (Hakim, 2019). Kegiatan Rutinitas: kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini biasanya tidak terdokumentasi dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan rutinitas ini meliputi: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah, doa sebelum belajar, doa sebelum makan dan sesudah makan. Kegiatan Terintegrasi: kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan kemampuan dasar lainnya seperti pengembangan bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional. Program ini dimasukkan ke dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara terprogram dan diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Salah satu contoh ketika menyampaikan tema misalnya "Aku" sub tema "Bagian tubuhku", disamping mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, fisik, juga nilai-nilai agama seperti bagian-bagian alat indera ciptaan Tuhan kaitannya dengan bagaimana anak harus mensyukuri terhadap fungsi-fungsinya yang bisa diperoleh, kemudian disitu dikembangkan nilai-nilai moralnya dimana anak mampu menjaga dan merawat semua panca indera yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Kegiatan Khusus: Kegiatan yang lebih menitikberatkan kepada pengembangan nilai-nilai agama yang pelaksanaannya secara khusus dan tidak dimasukan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Pembelajaran secara khusus ini membutuhkan waktu khusus dan fasilitas yang memadai disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. Seperti tempat-tempat praktek beribadah dalam agama Islam meliputi: praktek wudlu, praktek sholat, membaca iqra, belajar infaq.

### **Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran Agama Secara Aktif**

Pembelajaran agama berperan penting pembentukan karakter dan kepribadian. Keterlibatan aktif anak aktif pada pembelajaran agama tidak hanya memberikan pemahaman nilai agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Berikut adalah beberapa cara untuk mendorong keterlibatan

anak secara aktif dalam pembelajaran agama: Pendekatan Interaktif, yang melibatkan aktivitas interaktif, seperti diskusi, simulasi, dan permainan, dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik. Misalnya, menggunakan cerita-cerita moral dari kitab suci sebagai bahan diskusi membantu anak mengaitkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Anak-anak cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan, atau praktek ibadah harian memungkinkan anak memahami nilai agama secara kontekstual. Penggunaan Media Kreatif, Media visual dan audio, seperti video animasi, lagu, atau aplikasi interaktif berbasis agama, dapat menarik minat anak. Media ini membantu menyampaikan pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Pemberian Teladan, Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Orang tua dan guru perlu memberikan teladan dalam menjalankan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, agar anak termotivasi untuk mengikutinya. Memberi ruang diskusi bagi anak, Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang ajaran agama membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Lingkungan yang terbuka untuk dialog memberikan rasa percaya diri kepada anak untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama. Pemberian Penghargaan, Mengapresiasi usaha anak dalam belajar agama, seperti memberikan pujian atau penghargaan kecil, dapat memotivasi mereka untuk terus terlibat secara aktif. Integrasi dengan Kehidupan Sehari-hari: Pembelajaran agama sebaiknya tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau tempat ibadah. Mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbagi dengan sesama atau menjaga lingkungan, membantu anak mengaplikasikan ajaran agama secara nyata (Satriani, 2023).

**Tabel 1.** Pembiasaan Nilai Moral yang diterapkan pada Siswa TK 4-6 Tahun

<b>Aspek Moral</b>	<b>Kegiatan Pembiasaan</b>
Mengenal TuhanNya dan ciptaanNya	Mengenalkan ciptaan Tuhan: Binatang Peliharaan, Anggota tubuh, Tanaman Indah. Anak diajak merawat tanaman dan diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan.
Empati	Membaca buku cerita berisi penerapan sikap empati terhadap teman/sesama, berdiskusi dengan anak apa yang bisa dilakukan saat melihat temannya sedang kesulitan atau sedang menangis? Berbagi bekal makanan saat ada temannya yang tidak membawa.
Jujur	Membiasakan anak berkata jujur, dengan menanyakan hal yang dialami anak, bercerita sesuai kejadian yang benar adanya, tidak memarahi saat anak berkata sebenarnya dan

---

	memberikan arahan.
Disiplin	Membuat kesepakatan kelas seperti membereskan mainan saat sudah selesai digunakan, masuk ke kelas ketika bunyi bel istirahat sudah terdengar, mengembalikan barang dan peralatan belajar ke tempat semula.
Sosial Emosional	Mendorong Anak untuk dapat mengenal perasaan yang sedang dirasakan dengan menanyakan apa yang sedang dirasakan saat itu?; berdoa sebelum belajar dengan kegiatan <i>circle time</i> di kelas, bermain bersama teman sebaya, memberikan tugas secara kelompok, menghargai hasil karya diri sendiri dan temannya.
Rutinitas Ibadah	Mengajarkan urutan beribadah yang teratur, urutan wudhu, praktik sholat berjamaah, membaca keras bacaan sholat, membaca iqra bergantian dengan antri, berifaq setiap hari jumat, membaca hadits berbuat baik.

---

Pendidikan moral agama berperan penting pada karakter, khususnya pada anak usia 4-6 tahun. Data memperlihatkan bahwa agama yang diterapkan pada anak usia dini, terutama melalui penerapan aktivitas harian yang melibatkan praktik ibadah, dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti pelaksanaan sholat berjamaah, pembacaan hadist, kegiatan iqra, dan infaq, tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga secara bertahap menumbuhkan karakter positif pada anak. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan-kebiasaan ini membentuk pola pikir dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur, seperti empati, kejujuran, disiplin, dan sikap berbagi. Kegiatan harian yang dilakukan di sekolah, yang kemudian dilanjutkan oleh orang tua di rumah, memberikan dampak signifikan dalam perkembangan moral anak. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di sekolah dapat menjadi kebiasaan yang melekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung dapat memperkecil permasalahan terkait kurangnya moral pada anak. Selain itu, integrasi pendidikan agama dan moral yang dilakukan di sekolah akan lebih efektif jika ada kerjasama yang baik antara guru sebagai pendidik di sekolah, orang tua di rumah, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kontribusi yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar, pembelajaran moral agama dapat memberikan dampak positif yang lebih luas dalam membentuk karakter anak. Ketika nilai-nilai agama dan moral diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mempraktikkan prinsip-



prinsip etika dan moral yang akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab.

## **CONCLUSION**

Perkembangan akhlak dan keimanan sangat terbantu dengan ditanamkannya pendidikan agama dan akhlak sejak dini. Mengajarkan prinsip-prinsip agama dalam suasana pendidikan anak usia dini seperti kewajiban sholat, pembacaan hadist, iqra, infaq, dan lainnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk perilaku moral yang baik, serta memperkuat fondasi keimanan anak. Pembiasaan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan aspek religius, tetapi juga menanamkan etika, tanggung jawab sosial, serta kedisiplinan yang diperlukan untuk keseharian. Fenomena yang menunjukkan minimnya moral pada anak-anak, terlihat dari kurangnya sopan santun dan empati terhadap sesama, mendorong adanya perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan sekolah. Integrasi pendidikan agama dengan pendidikan moral sejak dini bisa menjadi solusi untuk menciptakan individu yang mempunyai akhlak dan keimanan yang kuat serta kecerdasan otak. Prinsip moral dan agama ditanamkan secara konsisten, dengan cara yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, akan memberikan dampak positif dalam membentuk kepribadian anak yang utuh, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang metode dan pendekatan yang paling efektif, terutama dalam konteks keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada dampak jangka panjang dari integrasi pendidikan agama dan moral anak, serta peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses tersebut. Evaluasi terhadap praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan anak usia dini dapat memberikan wawasan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan keimanan yang lebih efektif.

## **REFERENCES**

- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak* (D. Fadhila (ed.)). MITRA CENDEKIA MEDIA.
- Fitria, E., & Rayhani, W. (2023). Penggunaan Metode keteladanan Dalam Nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5 – 6 Tahun TK Ar Rayhan. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 31. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.7837>

- Hakim, A. (2019). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-Kanak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 1–20.
- Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Kecamatan Kalinyamatan). In *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* (Vol. 17, Issue 1, pp. 39–57). <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/10473>
- Rochmawati, N. (2019). *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. 1, 1–12.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sari, K. M. K. H. (2020). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sma Al-Mannan Tolitoli. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 89–93.
- Satriani, S. (2023). Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Kebijakan Terbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5418–5426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>
- Syamsu Yusuf. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.